

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 2, Nomor 7, Oktober 2023, Halaman 152-157
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.24054/202307.25000)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10049742>

Pembelajaran Sastra dan Daya Nalar Siswa (Literature Learning and Students' Reasoning Powers)

Dinda Luthfiah¹, Siti Rukiyah², Missriani³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang
 Email : dindalfya@gmail.com

Abstrak

Salah satu aspek yang dinilai kurang maksimal dalam proses pendidikan di sekolah dewasa ini adalah pembelajaran sastra. Padahal sejatinya, pembelajaran sastra dapat menjadi sarana pengembangan penalaran, kreativitas, kematangan pribadi, dan keterampilan sosial siswa. Untuk mewujudkan idealisme pembelajaran sastra itu diperlukan perubahan paradigma pembelajaran sastra, baik secara teoretis-konseptual, maupun segi teknis implementasinya, seperti metode, strategi, materi, langkah-langkah penyajian, media pembelajaran, evaluasi, dan lebih penting lagi tentang perumusan tujuan pengajaran. Keseluruhan komponen teknis tersebut haruslah didesain sedemikian rupa sehingga pembelajaran sastra yang sejatinya dapat menjadi sarana peningkatan daya nalar dan kreativitas siswa dapat diwujudkan.

Kata Kunci: Pembelajaran Sastra, Daya Nalar

Abstract

One aspect that is considered less than optimal in the educational process in schools today is literature learning. In fact, literature learning can be a means of developing students reasoning, creativity, personal maturity and social skills. To realize the ideals of literary learning, a change in the literary learning paradigm is needed, both theoretically and conceptually, as well as from the technical aspects of implementation, such as methods, strategies, materials, presentation steps, learning media, evaluation, and more importantly the formulation of teaching objectives. All technical components must be designed in such a way that literature learning can actually be a means of increasing students' reasoning power and creativity.

Keywords: Literature Learning, Reasoning Power

Article Info

Received date: 15 September 2023

Revised date: 26 Sept. 2023

Accepted date: 25 Oktober 2023

PENDAHULUAN

Masalah pembelajaran sastra di sekolah/madrasah dewasa ini banyak mendapat sorotan dari kalangan pakar, khususnya pakar di bidang sastra, termasuk kalangan sastrawan. Merasa prihatin dengan realitas sastra dan pengajarannya di sekolah. Diungkapkannya bahwa pelajaran sastra dan mengarang di sekolah-sekolah di Indonesia sangat ketinggalan. Siswa-siswa di Indonesia jarang diberikan pelajaran sastra, dan walaupun diberikan, hal itu hanya terbatas pada pengetahuan sastranya saja, dan bukan pada apresiasinya. Akibatnya siswa kurang bahkan tidak berminat membaca karya-karya sastra.

Pada hal dengan membaca karya sastra, siswa dapat menggali nilai-nilai sosial, kebudayaan, agama, dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat mengantarkan siswa menuju kreatif dan kebijaksanaan. Selain itu dengan membaca karya sastra, siswa dapat mengembangkan daya nalar. Sastra merupakan salah satu sarana untuk merangsang serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran anak-anak. di mana dinyatakan bahwa pembelajaran sastra (apresiasi) adalah salah satu sarana pengembangan intelektual siswa.

Bahasa (sebagai medium sastra) berkorelasi positif dengan penalaran dan pikiran anak-anak. Jelaslah bahwa perkembangan kognitif atau daya nalar siswa dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran sastra. Persoalannya adalah model atau disain pembelajaran sastra yang bagaimana yang dapat mengantarkan siswa untuk mengembangkan daya nalarinya? Apakah pembelajaran sastra selama ini sudah merepresentasikan tujuan pengembangan daya nalar siswa yang dimaksud? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang hendaknya selalu direfleksikan oleh guru (bahasa dan sastra) atau pihak-pihak yang terkait dan *concern* dengan pendidikan (pengajaran) sastra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018:2). Menurut Arikunto (2014:203), metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Selanjutnya menurut Siswanto (2016:56), metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Nawawi (2016:56), menjelaskan metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui metode tersebut seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan sumber deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis, tetapi data harus diambil berdasarkan parameter yang jelas misalnya, parameter struktur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menggambarkan keadaan yang sebenarnya dengan mendeskripsikan semua tentang pembelajaran sastra dan pengembangan daya nalar terhadap siswa yang ditemukan dalam satu kelas ditingkat SMP. Penelitian menggambarkan realitas yang sedang terjadi, berdasarkan kerangka konseptual. Kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data, dan tidak mengutamakan jumlah populasi atau sampling. Dalam penelitian kualitatif terfokus pada kedalaman dan bukan banyaknya data yang diperoleh (Kriyantono dalam Albarikah, 2016: 76). Berdasarkan pengertian diatas, penulis berusaha memberikan gambaran tentang menganalisis pembelajaran sastra dan daya nalar siswa yang terdapat pada satu kelas ditingkat SMP dengan cara mengklafikasikan, menganalisis dan menyimpulkannya data pada siswa yang nalar pada pembelajaran sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ditemukan beberapa siswa yang permasalahan pada pembelajaran sastra pada umumnya akan berhadapan dengan dua kemungkinan yaitu pembelajaran teori sastra termasuk sejarah sastra dan pembelajaran apresiasi sastra. Tampaknya kedua hal itu penting, hanya saja pada tingkat sekolah tekannya harus pada apresiasi. Untuk menguraikan pembelajaran sastra, menurut Waluyo (2016:54), kita berhadapan dengan berbagai disiplin ilmu, yaitu di antaranya: 1) Sastra 2) Ilmu Jiwa Psikologi 3) Metode Pembelajaran Sastra 4) Tujuan dan Evaluasi dan 5) Aspek Kurikulum. Selain itu, disiplin ilmu yang juga relevan dalam menangani masalah-masalah pembelajaran sastra yaitu kebudayaan, ilmu-ilmu sosial, filsafat, semiotika, dan linguistik. Disiplin-disiplin ilmu tersebut harus menjadi pertimbangan dalam mendisain pembelajaran sastra. Seorang guru, dengan demikian harus menguasai ilmu yang relevan dengan masalah pembelajaran sastra. Sebagai misal, guru harus mengetahui psikologi terutama yang berkaitan

dengan karakteristik perkembangan usia anak, teori belajar, teori kepribadian, psikologi sosial.

Tujuan Pembelajaran Sastra

Tujuannya agar dalam merumuskan dan memilih materi tepat dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain permasalahan disiplin ilmu yang terkait dengan pembelajaran sastra, masalah tujuan dan bahan pembelajaran sastra, dan metode pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran apa pun, tujuan harus diketahui secara jelas dan operasional, sebab bagaimana mencapai tujuan jika tidak diketahui secara jelas dan terperinci. Tujuan akan merupakan isi dan strategi pengajaran, serta bentuk evaluasi yang akan dijalankan. Lebih lanjut dikatakan, jika tujuan pembelajaran tidak jelas atau tidak terarah, maka besar kemungkinan pelaksanaan pembelajaran juga akan tidak jelas atau tidak terarah.

Demikian pula metode mengajar, menjadi penentu keberhasilan pembelajaran sastra. Kegagalan pembelajaran sastra di sekolah selama ini salah satunya disebabkan oleh metode yang digunakan. Misalnya, guru lebih banyak berorientasi pada metode klasik yang justru tidak merangsang minat dan memacu kreativitas siswa dalam bernalar. Masalah tujuan dan bahan pengajaran, metode pembelajaran sastra akan dibahas secara khusus berikut ini.

Tujuan dan Bahan Pembelajaran Sastra

Rusyana membedakan tujuan pembelajaran sastra yakni tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan ilmu sastra dan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra), tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra dan kritik sastra. Sedangkan untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya yakni mengantarkan anak didik untuk memahami dunia fisik dan dunia sosialnya, dan untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, dalam perspektif pendidikan, tujuan pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra. Menurut Nurgiyantoro (2016:15), tujuan pembelajaran sastra secara umum ditekankan, atau demi terwujudnya kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai. Sedangkan, Semi secara khusus menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama (SMP) adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif. Karya sastra adalah miniatur kehidupan yang digali dalam spektrum kebudayaan yang mengakar dari suatu komunitas masyarakat. Karya-karya sastra dengan demikian mengandung nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan. Persoalannya bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran sastra secara lebih operasional sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat diapresiasi oleh siswa secara kreatif. Untuk itu dibutuhkan rumusan tujuan pembelajaran sastra yang lebih terbuka, yang lebih memungkinkan siswa menggunakan daya nalarnya secara bebas.

Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran sastra dengan demikian sangat penting, karena tujuan yang dirumuskan itu akan dijadikan pedoman bagi pemilihan bahan yang sesuai. Pemilihan bahan pembelajaran harus, termasuk bahan yang akan ditekankan, harus menopang tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal, yaitu membimbing dan meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra siswa.

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran sastra sebagaimana disebutkan di atas, kita berhadapan dengan berbagai tokoh pembelajaran yang telah memberikan macam-macam tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Salah satu contoh yang sangat populer yaitu memberikan sebuah konsep rumusan tujuan pembelajaran secara lebih rinci dan contoh nyata kerja operasional yang berguna untuk menyusun tujuan (*objective*) pembelajaran sastra dalam

tiga domain, yaitu: domain kognitif, afektif dan psikomotor. Domain Kognitif, yang meliputi aspek: 1) Pengetahuan, 2) Pemahaman, 3) penerapan; 4) Analisis, 5) sintesis, dan 6) evaluasi.

a. **Domain Afektif**, yang meliputi aspek: 1) menerima, 2) *Responding* (menjawab, mereaksi), 3) menaruh penghargaan (*valuing*), 4) mengorganisasikan sistem nilai, dan 5) mengadakan karakterisasi nilai.

b. **Domain Psikomotorik**, yang meliputi aspek: 1) persepsi (stimulasi, menyentuh bentuk sesuatu, merasakan sesuatu, membau dan memegang, dan mendiskriminasi tanda-tanda); 2) Kesiapan (kesiapan mental, kesiapan, fisik, dan kesiapan emosional dalam merespons); 3) respons terpimpin (imitasi, *trial and error*, mengikuti, mengadakan eksperimen); 4) mekanisme (memilih, merencanakan, melatih, dan merangkaikan); dan 5) respons yang kompleks (adaptasi, penggunaan *skill* untuk profesi, dan melaporkan atau menjelaskan).

Informasi. Yang dimaksud di sini agar siswa mengenal informasi yang memadai tentang apa itu sastra (prosa, puisi, dan atau drama), unsur apa yang membangun, siapa pengarang, kapan dikarang, termasuk pengarang angkatan mana, dan sebagainya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan lewat pembelajaran sastra di sini adalah hal-hal yang bersifat hapalan.

a. **Konsep**, Yang dimaksud konsep di sini adalah pengertian-pengertian pokok tentang suatu hal. Terminologi dari setiap aspek dikenal oleh siswa. Dalam hal konsep tidak hanya berarti tahu akan konsep, tetapi juga dapat menerapkan konsep tertentu dalam suatu pembahasan karya sastra. Sebagai contoh, konsep-konsep tentang aliran drama, macam drama, apa yang disebut komedi, tragedi, dan tragikomedi, dan sebagainya. Dalam konsep tentang drama, siswa juga harus tahu bagaimana sebuah drama dibangun. Jika dinyatakan termasuk zaman manakah drama itu ditulis, maka siswa menjawab bukan karena menghapuskan (informasi), tetapi karena memahami konsep yang ada di balik pengertian-pengertian itu.

b. **Perspektif**, Misalnya, bagaimana siswa memandang sebuah karya sastra menurut perspektif pikirannya sendiri. Bagaimana sikap siswa sekiranya dia menjadi pengarang? Dalam drama Macbeth, misalnya, bagaimanakah sekiranya siswa mempunyai isteri yang selalu memompakan nafsu serakah kepada suami? Bagaimanakah jika pembunuhan demi pembunuhan harus dilakukan demi memenuhi kehendak istrinya? Jadi, aspek perspektif ini sudah jauh ke arah daya apresiasi siswa. Di dalamnya terdapat evaluasi (kognitif) dan unsur penghargaan yang termasuk aspek apresiasi.

c. **Apresiasi**. Pengertian apresiasi di sini, sama dengan yang dinyatakan Bloom, termasuk kawasan afektif, jika diberi pengertian secara sederhana maka perkataan ini berarti: pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan kepada karya sastra.

Pengembangan Daya Nalar Siswa

Pembinaan kecakapan berfikir atau daya nalar selama ini sering dianggap hanya dapat dilakukan dalam bidang-bidang tertentu seperti matematika atau fisika. Singkatnya, pengembangan daya nalar dianggap bukan bagian garapan pembelajaran sastra. Pendapat seperti ini tentulah sangat keliru, sebab pengembangan daya nalar termasuk di antaranya adalah proses interpretasi, yang adalah bagian dari aktivitas pembelajaran sastra. Jadi, walaupun benar bahwa pelajaran matematika itu menuntut proses berfikir tepat dan logis. Dalam konteks pengajaran, fungsi utama sastra bagi anak-anak adalah bahwa sastra memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan. Namun lebih jauh lagi, menurut Tarigan (2017:22) siswa dapat memperoleh berbagai manfaat dan nilai baik nilai intrinsik maupun nilai ekstrinsik dari pergaulannya dengan sastra.

Nilai intrinsik yang dapat diperoleh, yaitu sastra dapat: 1) memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan, 2) memupuk dan mengembangkan imajinasi, 3) memberi pengalaman-pengalaman baru, 4) mengembangkan wawasan menjadi perilaku insani, 5)

memperkenalkan kesemestaan pengalaman, dan 6) memberi harta warisan sastra dari generasi terdahulu. Sedangkan nilai ekstrinsik, yaitu sastra dapat berpengaruh terhadap: 1) perkembangan bahasa, 2) perkembangan kognitif, 3) perkembangan kepribadian dan 4) perkembangan sosial.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, juga secara khusus menyatakan bahwa sastra dapat menjadi sarana pembinaan intelektual. Hal ini sangat beralasan, karena sastra merupakan sebuah karya intelektual yang imajinatif dan estetika. Sebagai sebuah karya intelektual, imajinatif, estetika, memahami karya sastra dengan demikian membutuhkan kerja intelektual, proses penalaran atau pemikiran. Pada konteks inilah pembicaraan tentang pembelajaran sastra dan pengembangan daya nalar siswa menjadi sangat relevan. Artinya, pengembangan daya nalar siswa dapat dilakukan melalui sarana pembelajaran sastra.

Pengembangan daya nalar hubungannya dengan pembelajaran sastra dapat dilakukan antara lain dengan proses membandingkan, mengklasifikasikan, menghipotesiskan, mengorganisasikan, merangkum, menerapkan, dan mengkritik. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pergaulan sastra secara ilmiah, orang akan selalu berhubungan dengan tiga proses yang utama, yaitu: *understanding*, *interpretation*, dan *criticism*. Dalam ketiga lingkaran proses pergumulan terhadap sastra ini mutlak dibutuhkan proses penalaran.

Dapat dikatakan bahwa pengalaman-pengalaman sastra merupakan salah satu sarana untuk merangsang serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran anak-anak. Atau menurut Tarigan, bahasa berhubungan erat dengan penalaran dan pikiran anak-anak. Dikatakannya, bahwa kian terampil anak-anak berbahasa kian sistematis pula cara mereka berpikir. Itulah sebabnya, rancangan pembelajaran bahasa sastra harus berfokus dan diorientasikan sebagai sarana pengembangan penalaran.

Nalar dan bahasa sastra merupakan dua hal yang tak mungkin dipisahkan. Penalaran tak mungkin tanpa menggunakan bahasa, sebaliknya bahasa muncul digunakan dalam bentuk-bentuk yang sangat logis atau sesuai dengan nalar. Oleh karena itu, sangatlah penting segi penalaran ditanamkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Penekanan pada penalaran harus ditampakkan secara jelas dalam cara-cara penyajian yang sangat terarah dan terfokus, melalui suatu lingkaran proses bergaul dengan sastra yaitu penikmatan apresiasi terhadap karya sastra. Siswa diajak berdiskusi mengenai berbagai aspek karya sastra, dari unsur-unsur intrinsik sampai unsur-unsur ekstrinsik karya sastra.

KESIMPULAN

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masalah pengembangan daya nalar merupakan salah satu tujuan pembelajaran sastra di sekolah. Dan, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa usaha berupa perubahan paradigma pembelajaran sastra, baik secara teoritis, konseptual, maupun dari segi teknis implementasinya di lapangan kelas seperti metode, strategi, materi, langkah-langkah penyajian, kegiatan guru dan siswa, media pembelajaran, evaluasi, dan lebih penting lagi tentang perumusan tujuan pengajaran.

Pembelajaran sastra dapat menjadi sarana pengembangan daya nalar siswa. Dalam rangka menumbuhkembangkan daya nalar dan kreativitas berpikir siswa, penekanan pembelajaran sastra di sekolah harus dapat menumbuhkan, melatih, dan meningkatkan kemampuan apresiasi kreatif secara langsung, dalam arti langsung memperlakukan karya sastra. Karenanya, pembelajaranyang bersifat tak langsung, umumnya bersifat teoritis dan historis, hanya merupakan alat bantu untuk menunjang kemampuan apresiasi kreatif secara langsung.

Pemilihan bahan (materi) dan pemberian tugas hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan kejiwaan dan kognitif siswa. Sedangkan penilaian hasil belajar kesastraan hendaknya tak hanya mencakup ranah kognitif saja, melainkan juga afektif

dan psikomotoris. Atau dalam evaluasi, tes harus mencakup aspek informasi, konsep, perspektif, dan apresiasi.

Dalam pembelajaran sastra, guru hendaknya sudah merencanakan persiapan dengan matang bahan atau materi serta prosedur-prosedur apa yang akan ditempuh dalam pengajaran. Dan, dalam pengajaran, pendekatan yang digunakan haruslah pendekatan apresiasi, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran sastra dapat membantu proses memahami sastra secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Keterampilan berbahasa dapat dilatih dengan membaca sastra, mendengarkan suatu karya sastra yang dibaca, berlatih peran dalam drama, mendiskusikan karya sastra, berlatih menulis dan pembelajaran sastra secara langsung.

Referensi

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar, 2019. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra* Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditiya Media Publising.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhita, Sri dan Rahmah Purwahida. 2018. *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: PT Remaja Rosdyakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.